



Artikel Penelitian

## HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN TINGKAT STRES DALAM MENYUSUN SKRIPSI DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA

### *THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIUSITY AND STRESS LEVEL IN COMPILING THESIS AT THE FACULTY OF MEDICINE UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA*

Sabilla Rizdanti,<sup>a</sup> Surya Akbar<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM No. 77, Medan, Indonesia

<sup>b</sup>Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jl. STM No. 77, Medan, Indonesia

#### Histori Artikel

Diterima:  
09 Februari 2022

Revisi:  
17 Februari 2022

Terbit:  
01 Juli 2022

#### ABSTRAK

Religiusitas dapat berpengaruh pada beberapa aspek di antaranya moralitas, tingkat stres dan kebahagiaan seseorang. Semakin baik tingkat religiusitas yang dimiliki individu maka akan semakin baik pula moralnya dan begitu juga sebaliknya. Mahasiswa dapat mengalami stres terutama mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan tugas akhir skripsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan religiusitas dengan tingkat stres saat menyusun skripsi. Desain cross sectional digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan subjek 126 orang. Subjek diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner Centrality of Religiosity Scale (CRS) untuk mengetahui tingkat religiusitas dengan dengan reliabilitas sebesar 0,793 dan validitas menggunakan CFI sebesar 0,98 serta kuesioner PSS-10 (The Perceived Stress Scale) untuk mengetahui tingkat stres dengan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,81 yang diberikan melalui google form. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman rho. Pada penelitian ini menunjukkan responden mayoritas memiliki religiusitas dalam kategori tinggi 125 (99,2%) dan memiliki stres dalam kategori berat 116 (92,1%). Hasil uji statistik dengan uji korelasi Spearman rho diperoleh nilai  $p=0,347$  ( $p>0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan tingkat stres.

#### Kata Kunci

religiusitas, tingkat stres, skripsi.

#### Korespondensi

Tel. 085270364287

Email:  
sabillarizdanti16@gmail.  
com

#### ABSTRACT

*Religiosity can affect several aspects including morality, stress levels and one's happiness. The better the level of religiosity an individual has, the better his morals will be and vice versa. Students can experience stress, especially final year students who are working on their final thesis. This study aims to analyze the relationship between religiosity and stress levels when compiling a thesis. A cross sectional was used in this study using 126 subjects. Subjects were taken using total sampling technique. Data was collected using the Centrality of Religiosity Scale (CRS) questionnaire to determine the level of religiosity with a reliability of 0.793 and validity using a CFI of 0.98 and a PSS-10 questionnaire (The Perceived Stress Scale) to determine the level of stress with Cronbach's Alpha of 0.81 which is given via google form. Data analysis using Spearman rho correlation test. In this study, the majority of respondents had religiosity in the high category of 125 (99.2%) and had stress in the severe category of 116 (92.1%). The results of statistical tests with the Spearman rho correlation test obtained p value = 0.347 ( $p>0.05$ ) so it can be concluded that there is no significant relationship between religiosity and stress levels.*

## PENDAHULUAN

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi memiliki keterkaitan dengan kepercayaan terhadap nilai-nilai ajaran agama dengan perwujudan dalam bentuk keyakinan dalam hati maupun dalam bentuk ucapan dan perbuatan.<sup>1</sup>

Religiusitas dapat berpengaruh pada beberapa aspek di antaranya moralitas, tingkat stres dan kebahagiaan seseorang. Semakin baik tingkat religiusitas yang dimiliki individu maka akan semakin baik pula moralnya. Begitu pula dengan dengan tingkat stres dan kebahagiaan seseorang jika semakin baik religius individu tersebut maka akan semakin baik individu tersebut dalam mengatasi masalah sehingga mengurangi tingkat stres yang ia alami.<sup>2</sup> Orang-orang dengan iman agama yang kuat memiliki kepuasan hidup yang lebih besar, kebahagiaan pribadi yang lebih besar dibandingkan dengan orang-orang yang tingkat religiusnya lebih rendah.

Secara khusus pada mahasiswa di Indonesia, faktor religiusitas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu yang mengaku (mengklaim) diri sebagai individu yang memiliki kesadaran beragama. Hal ini berpengaruh pada psikologis serta perilaku individu termasuk halnya tingkat stres. Pada individu yang mengklaim dirinya memiliki kesadaran beragama cukup tinggi akan mengalami stres yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang mengklaim dirinya memiliki kesadaran beragama yang lebih rendah karena adanya rasa berserah diri pada Allah SWT. Serta menganggap bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak-Nya.

Prevalensi mahasiswa di dunia yang mengalami stres didapatkan sebesar 38-71%, sedangkan di Asia sebesar 39,6-61,3%.<sup>3</sup> Prevalensi mahasiswa yang mengalami stres di Indonesia sendiri didapatkan sebesar 36,7-71,6%.<sup>4</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mayoral tahun 2006 melakukan penelitian terhadap 334 responden mahasiswa yang sedang dan tidak skripsi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa yang sedang skripsi lebih banyak mengalami stres yaitu sebanyak 46,48 %.<sup>5</sup>

Stres merupakan suatu kondisi yang disebabkan adanya ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis atau sistem sosial individu.<sup>6</sup> Beberapa dampak negatif bagi kesehatan yang dapat timbul akibat meningkatnya kondisi stres pada individu diantaranya depresi, obesitas, demensia (kemerosotan daya ingat), sering infeksi, kanker payudara, insomnia, penyakit jantung, alergi, mengurangi kesuburan, darah tinggi dan stroke.<sup>7</sup>

Setiap individu termasuk mahasiswa dapat mengalami stres terutama mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan tugas akhir skripsi rentan mengalami stres. Tingginya tingkat stres pada mahasiswa akhir disebabkan karena ketidaksesuaian situasi yang sebenarnya dalam pengerjaan tugas akhir skripsi dengan kondisi yang diinginkan.

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik pada mahasiswa adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi efikasi diri, *hardiness*,

*optimisme*, motivasi berprestasi, dan prokrastinasi.<sup>8</sup> Selain itu, ada faktor lain yang mempengaruhi stres akademik, yaitu religiusitas.

Religiusitas merupakan faktor internal dari diri individu yang mengacu pada keyakinan kepada Allah SWT. Orang yang religius akan beriman kepada Allah SWT. Ketika individu beriman kepada Allah SWT, saat mengalami stres akademik, individu tersebut akan memasrahkan diri dengan cara beribadah kepada Allah. Ibadah yang dilakukan dapat menjadi cara yang tepat untuk menurunkan stres akademik ketika dilakukan dengan khusyuk.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tingkat akhir rentan mengalami stres, dan peningkatan religiusitas merupakan salah satu cara untuk menghindari hal tersebut. Hal ini juga menimbulkan keinginan peneliti untuk melakukan penelitian pada mahasiswa/i akhir Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara guna mengetahui hubungan religiusitas dengan stres.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Hubungan Religiusitas dengan Stres dalam Menghadapi Tugas Akhir Skripsi pada Mahasiswa/i FK UISU dengan tujuan umum Menganalisis hubungan antara religiusitas dengan tingkat stres dalam menghadapi skripsi pada mahasiswa/i FK UISU dan tujuan khusus yaitu mengetahui gambaran religiusitas pada mahasiswa/i FK UISU dalam menghadapi tugas akhir skripsi, mengetahui gambaran stres pada mahasiswa/i FK UISU dalam menghadapi tugas akhir skripsi serta

menganalisis korelasi skor stres dengan religiusitas pada mahasiswa/i FK UISU dalam menghadapi tugas akhir skripsi.

Telinga manusia merupakan organ yang mempunyai kemampuan untuk merasakan suara dan mengatur keseimbangan. Proses mendengar berkaitan dengan telinga.<sup>1</sup> Struktur anatomi telinga terdiri dari tiga bagian yaitu telinga luar yang mengumpulkan gelombang suara dan meneruskan ke bagian dalam telinga, telinga tengah yang mengantarkan getaran suara menuju *oval window* dan telinga dalam mengumpulkan reseptor untuk pendengaran dan keseimbangan. *Auricula* ialah organ pendengaran yang dapat dilihat dengan sudut pandang antropometri yang menjelaskan bahwa pengukuran auricula dapat digunakan untuk identifikasi korban bencana.<sup>2</sup> Pada *post mortem* juga digunakan untuk identifikasi ditandai adanya *tattoo*, bentuk telinga yang abnormal, trauma, bekas luka dan riwayat operasi pada auricula.<sup>3</sup> Penggunaan data pengukuran antropometris digunakan untuk melakukan operasi rekonstruksi auricula pada keadaan kelainan bentuk *auricula*.<sup>2</sup>

Penelitian *auricula* sudah dimulai sejak 100 tahun yang lalu.<sup>2</sup> Salah satunya penelitian Richard Imhofer yang meneliti karakteristik morfologi *auricula* sebagai hal yang bersifat turun temurun.<sup>3</sup> Terdapat beberapa penelitian mengenai antropometri *auricula* banyak dilakukan dengan membandingkan sekelompok orang dengan latar belakang sosial dan etnis yang berbeda. Hasilnya terdapat perbedaan ukuran *auricula* antar kelompok tersebut.<sup>4</sup> Pada penelitian yang dilakukan Setianingsih di Surabaya yang meneliti tentang morfologi

*auricula* antara laki-laki Jawa dan Tionghoa menggunakan 123 sampel yang terdiri dari 63 laki-laki keturunan Jawa dan 60 laki-laki keturunan Cina, didapatkan *auricula* pada keturunan Jawa dan keturunan Cina mempunyai karakter yang berbeda secara signifikan.<sup>5</sup> Pada beberapa penelitian tentang antropometri *auricula* didapatkan adanya keterkaitan antara ukuran *auricula* dengan ras seseorang. Penelitian antropometri lain yang dilakukan Ismianti, dkk tahun 2019 pada suku Batak dan Jawa didapatkan perbedaan signifikan pada data antropometri suku Batak dan suku Jawa.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti variasi bentuk dan ukuran *auricula* berdasarkan suku Jawa, Batak dan Melayu pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara (FK UISU). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan bentuk *auricula* berdasarkan suku Jawa, Batak, Melayu dan ukuran *auricula* berdasarkan suku Jawa, Batak, Melayu pada mahasiswa FK UISU. Hal ini karena sangat sedikit studi mengenai variasi *auricula* menurut suku di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, dimana pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali dalam satu waktu tertentu. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa akhir yang sedang mengerjakan tugas akhir skripsi di fakultas kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara dengan populasi berjumlah 150 orang. Penelitian ini menggunakan seluruh populasi sebagai subjek

penelitian, maka dari itu besar sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling* (sampel jenuh) yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi dengan besar sampel 126 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Centrality of Religiosity Scale* (CRS) untuk mengetahui tingkat religiusitas dengan dengan reliabilitas sebesar 0,793 dan validitas menggunakan CFI sebesar 0,98 serta kuesioner PSS-10 (*The Perceived Stress Scale*) untuk mengetahui tingkat stres dengan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,81. Kuesioner religiusitas diperoleh dari modifikasi kuesioner Huber (2012), sedangkan kuesioner kecemasan dimodifikasi dari kuesioner Hary (2017) diberikan melalui *google form*.<sup>9,10</sup> Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran UISU Jl. STM, Suka Maju, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan Sumatera Utara. Penelitian ini mendapat izin dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara dengan No.195/EC/KEPK.UISU/XII/2021.

## **HASIL**

Sebelum dilakukan analisa data, terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan kelengkapan dan kebenaran data. Data selanjutnya diberi kode, ditabulasi, dan dimasukkan ke dalam computer. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS.

Berdasarkan Tabel 1 data yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas dengan frekuensi tertinggi terdapat pada kategori tinggi yang berjumlah 125 responden (99,2%), 1 responden dengan tingkat religiusitas sedang (0,8%) dan tidak ada

responden dengan tingkat religiusitas yang rendah.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Religiusitas**

Kategori Religiusitas	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0%
Sedang	1	0,8%
Tinggi	125	99,2%
<b>Total</b>	<b>126</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 2 data yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat stres dengan frekuensi terbanyak pada kategori berat sebanyak 116 responden (92,1%), 10 responden dengan tingkat stres sedang (7,9%) dan tidak ada responden dengan tingkat stres yang rendah.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Stres**

Kategori Stres	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0%
Sedang	10	7,9%
Tinggi	116	92,1%
<b>Total</b>	<b>126</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 3 data yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa merupakan hasil uji korelasi antara hubungan religiusitas dengan tingkat stres.

**Tabel 3 Uji Korelasi Spearman Rho**

Variabel	Stres		
	n	r	p
Religiusitas	126	0,084	0,347

Pada uji ini di dapatkan hasil uji statistik dengan uji Spearman rho diperoleh Sig 0,347 (Sig > 0,05) yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan

tingkat stress pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran UISU.

## DISKUSI

Berdasarkan hasil kategorisasi skor variabel tingkat religiusitas menunjukkan bahwa dari 126 responden, tingkat religiusitas pada populasi penelitian ini berbeda-beda dengan tingkat religiusitas dengan persentase terbanyak pada kategori tinggi sebanyak 125 responden (99,2%), 1 responden dengan tingkat religiusitas sedang (0,8%) dan tidak ada responden dengan tingkat religiusitas yang rendah.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor variabel tingkat stres menunjukkan bahwa dari 126 responden, tingkat stress pada populasi penelitian ini berbeda-beda dengan tingkat stres dengan persentasi terbanyak pada kategori berat sebanyak 116 responden (92,1%), 10 responden dengan tingkat stres sedang (7,9%) dan tidak ada responden dengan tingkat stres yang rendah. Pada uji normalitas, variabel tingkat religiusitas dengan nilai signifikasi 0.000; dan untuk variabel stres dengan nilai signifikan 0,200. Karena salah satu signifikasi dari kedua variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data diatas berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pathmanathan & Husada pada tahun 2013 yang telah dilakukan terhadap 100 mahasiswa Fakultas Kedokteran USU, didapatkan hasil sebanyak 35 orang (35%) mengalami stres tingkat rendah, 61 orang (61%) mengalami stres tingkat sederhana dan 4 orang (4%) mengalami stres tingkat tinggi. Pada penelitian itu juga ditemukan stress sering terjadi pada mahasiswa yang berjenis kelamin pria dibanding mahasiswa

berjenis kelamin perempuan. Kelompok usia yang memiliki tingkat stress tertinggi ada pada kelompok usia 19 dan 20 tahun.<sup>11</sup>

Hasil penelitian ini menggunakan uji korelasi dengan uji korelasi Spearman yang diperoleh nilai  $r = 0,084$  yang bermakna bahwa arah korelasi bernilai positif dengan kekuatan korelasi sangat lemah serta diperoleh nilai  $p = 0,347$  ( $\text{Sig} > 0,05$ ) yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan tingkat stres. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Swasono (2015) yang juga mengkaji tentang religiusitas dapat menurunkan stres seseorang. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu adanya hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan tingkat stres pada lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Penelitian menemukan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tingkat stres yang dialami oleh lansia. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami.<sup>12</sup> Begitu juga pada penelitian Yudra, Fikri & Hidayat pada tahun 2018 disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan stres kerja pada anggota Brimob Polda Riau. Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula stres kerja yang dialami pada anggota Brimob Polda Riau, dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin rendah pula stres kerja pada anggota Brimob tersebut.<sup>13</sup>

Berdasarkan penelitian Amalia & Nashori yang dilakukan pada tahun 2021 religiusitas memiliki peranan dalam mempengaruhi tingkat

stres akademik mahasiswa.<sup>14</sup> Namun religiusitas tidak serta-merta menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingkat stres. Selain religiusitas, faktor-faktor lain yang mempengaruhi stres akademik pada mahasiswa adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi efikasi diri, hardiness, optimisme, motivasi berprestasi, dan prokrastinasi, penyesuaian diri, dan tawakkal. Sedangkan faktor eksternal adalah dukungan sosial orangtua.<sup>8</sup>

Berbagai penelitian menunjukkan level stres pada mahasiswa kedokteran lebih tinggi dibandingkan dengan program studi yang lain.<sup>15</sup> Stres terjadi pada awalnya disebabkan karena ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki individu. Pada saat seseorang mengalami stres, orang tersebut perlu beradaptasi supaya rasa stres tersebut tidak menimbulkan penyakit.<sup>16</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani, Liza, dan Syah pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat stres akademik yang dialami oleh mahasiswa kedokteran angkatan 2017 di Universitas Andalas paling banyak berada di level berat yaitu sebanyak 51,6% .<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan diantaranya tidak semua responden mengisi kuesioner dengan sungguh-sungguh dikarenakan adanya rasa jenuh dalam pengisian kuesioner. Pada metode penelitian ini tidak dapat mengintervensi variable-variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat religiusitas ataupun tingkat stres pada mahasiswa. Serta alat ukur yang digunakan pada penelitian ini tidak sesuai dengan kondisi lapangan khususnya di Fakultas Kedokteran UISU sehingga hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian lain yang sejenis.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melihat variable lain yang mungkin dapat berpengaruh pada manajemen stress pada mahasiswa selain variabel religiusitas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapat, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan tingkat stres pada mahasiswa/i yang sedang menyusun skripsi di Fakultas Kedokteran UISU. Pada variabel religiusitas dengan frekuensi tertinggi terdapat pada kategori tinggi subjek serta pada variabel stres dengan frekuensi tertinggi terdapat pada kategori berat.

## DAFTAR REFERENSI

1. Aviyah E, Farid M. Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Pers Psikol Indones*. 2014;3(02):126-129.
2. Reza IF. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (Ma). *Humanit Indones Psychol J*. 2013;10(2):45.
3. Habeeb KA. Prevalence of stressors among female medical students, Taibah University. *J Taibah Univ Med Sci*. 2010;5(2):110-119.
4. Fitasari IN. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stres pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. *Media Gizi Indones*. 2010;1:13-19.
5. Mayoral L. Exam stress , depression , social support , and sleep disturbance. 2006.
6. Wardi R, Ifdil. Stress Conditions in Students Completing Thesis. *Guid J Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*. 2016;6(2):190-194.
7. Andria KM. Hubungan antara perilaku olahraga, stress dan pola makan dengan tingkat hipertensi pada lanjut usia di posyandu lansia Kelurahan Gebang Putih Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. *J Promkes*. 2013;1(2):111-117.
8. Yusuf NM, Yusuf JM. Faktor-faktor-yang-Mempengaruhi-Stres-Akademik-Nur-Mawakhira-Yusuf.pdf. *Psyche* 165 J. 2020;13(2):235-239.
9. Huber S, Huber OW. The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*. 2012;3(3):710-724.
10. Hary ZAP. Hubungan antara kelekatan terhadap ibu dengan stress pada mahasiswa perantau. 2017.
11. Pathmanathan V V, Husada MS. Gambaran tingkat stres pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas sumatera utara semester ganjil tahun akademik 2012/2013. *E-Journal FK USU*. 2013;1(1):1-4.
12. SWASONO MA. Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Stres pada Lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. 2015.
13. Farhan OY, Fikri, Hidayat A. Hubungan antara religiusitas dengan stres pada anggota brimbod Polda Riau. *An-nafs J Fak Psikol*. 2018;12(1):12-21.
14. Amalia VR, Nashori F. Hubungan Antara Religiusitas Dan Efikasi Diri Dengan Stres Akademik Mahasiswa Farmasi. *Psychosopha J Psychol Relig Humanit*. 2021;3(1):36-55.
15. Azis MZ, Bellinawati N. Faktor Risiko Stres dan Perbedaannya pada Mahasiswa Berbagai Angkatan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. 2015;2(2):197-202.
16. Bingku TA, Bidjuni H, Wowiling F. Perbedaan tingkat stres mahasiswa reguler dengan mahasiswa ekstensi dalam proses belajar di program studi ilmu keperawatan fakultas kedokteran UNSRAT Manado. *J Keperawatan*. 2014;2(2).
17. Rahmayani RD, Liza RG, Syah NA. Gambaran Tingkat Stres Berdasarkan Stressor pada Mahasiswa Kedokteran Tahun Pertama Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Angkatan 2017. *J Kesehat Andalas*. 2019;8(1):103.